Journal of Social Studies Research (E-ISSN: 3090-4730)
Volume 4, Nomor 1 (2026), 9-13
DOI: https://doi.org/10.33059/jssr.v4i1.11459
[Submited; 01/03/2026] [Reviewed: 15/04/2026] [Published: 18/06/2026]
Published by: Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia

Kajian Peninggalan Sejarah Dalam Konteks Perubahan Sosial – Politik

Hellen Zeddidah, Ully Andani
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
email: hellenzeddidah20@gamial.com uliandani674@gmail.com

Abstract

The study of historical heritage not only functions as an effort to preserve culture, but also as a window to understand the social and political dynamics that underlie the emergence and changes in the meaning of the heritage. This article examines how artifacts, historical sites, and documents from the past reflect changes in the social structure and political constellation of a society. Through a historical approach and contextual analysis, this study highlights the transformation of the function of historical heritage - from a symbol of royal power, a medium for legitimizing colonial power, to a tool for constructing national identity after independence. Case studies of several historical heritages in Indonesia show that the interpretation of historical heritage is dynamic and influenced by socio-political interests that develop over time. The results of this study emphasize the importance of reinterpreting historical heritage in supporting collective awareness and the formation of an inclusive national narrative.

Key words: Political history Historical relics Social history Symbolic meaning

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Introduction

Sejarah adalah bagian dari proses kehidupan yang senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Melalui sejarah, suatu generasi akan dapat menghayati nilai-nilai kebaikan dan menghayati terhadap pentingnya sejarah. Sehingga, sejarah sangat penting bagi pembentukan karakteristik kehidupan manusia sebagai makhuk sosial. Menurut Hamid & Madjid (2011) sejarah adalah bidang kajian yang memahami manusia dan tindakannya yang selalu berubah dalam ruang dan waktu sejarahnya. Sehingga sejarah dapat diartikan sebagai masa lalu yang harus ditinggalkan karena tidak memberikan manfaat apapun bagi kehidupannya. Hal ini nampak, misalnya, dalam cara mereka memandang masa lalu dengan tatapan yang sinis dan ingin melupakan. Kelompok ini menjadi bagian dari masyarakat kita yang oleh sebagian ahli dianggap tuna-sejarah

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

(ahistory) yang dengan mudah melupakan masa lalunya dan tidak menghargai jejak peninggalan masa lalu dalam berbagai bentuknya. Atas nama pembangunan dan kemajuan

Menurut Nazir (1983) menyatakan bahwa :"peninggalan–peninggalan sejarah adalah berupa Remain dan Dokumen. Remain adalah (peninggalan– peninggalan yang tidak di sengaja baik berupa barang fisik atau bangunan fisik serta peninggalan rohani. Dokumen adalah laporan dari kejadian kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia dimasa lalu. Dokumen tersebut secara sadar tertulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi keterangan. Contohnya batu tertulis, buku harian, daun lontar, relief-relief pada candi dan surat-surat kabar." Dalam kajian sosiologi dan sejarah, peninggalan sejarah dipahami sebagai bagian integral dari struktur sosial yang terus berubah. Menurut Wilbert Moore, perubahan sosial merupakan transformasi signifikan dalam struktur sosial, termasuk norma, nilai, dan interaksi sosial. Peninggalan sejarah, dalam hal ini, dapat mencerminkan dan mempengaruhi perubahan tersebut. Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan sosiolog Muslim terkemuka, memperkenalkan konsep *al-'umran*, yang menekankan pentingnya memahami sejarah dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pendekatan ini menyoroti bahwa peninggalan sejarah tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat yang melahirkannya.

Methods

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historif Metode ini digunakan untuk menelusuri dan menafsirkan fakta-fakta masa lalu melalui peninggalan sejarah, dokumen, narasi, dan artefak budaya. Fokusnya adalah memahami makna sosial dan politik dari peninggalan tersebut dalam konteks zamannya maupun dalam interpretasi zaman setelahnya.

Metode ini juga berusaha melihat bagaimana suatu objek sejarah dipengaruhi oleh atau berperan dalam dinamika sosial-politik yang terjadi (seperti kolonialisme, nasionalisme, modernisasi, dll.).

Langkah-langkahnya meliputi:

- Studi pustaka: Mengkaji literatur, jurnal, dokumen sejarah.
- Analisis konteks: Menganalisis latar belakang sosial dan politik pada masa peninggalan itu diciptakan dan digunakan.

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

- Interpretasi makna: Menafsirkan simbol, fungsi, dan narasi dari peninggalan sejarah berdasarkan teori sosiologi dan sejarah.
- Studi lapangan (jika memungkinkan): Observasi langsung situs sejarah atau wawancara narasumber ahli.

Metode Studi Kasus

Jika fokus pada satu peninggalan sejarah tertentu (misalnya Candi Borobudur atau Prasasti Kedukan Bukit), metode studi kasus sangat efektif. Ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam aspek sosial-politik yang melekat pada peninggalan tersebut, baik dalam sejarah pembuatannya maupun dalam proses reinterpretasi oleh penguasa atau masyarakat di masa kini.

Results

Berdasarkan hasil studi literatur dan observasi di beberapa lokasi peninggalan sejarah, terlihat bahwa peninggalan sejarah memiliki potensi besar sebagai media edukasi. Salah satu contoh nyata adalah pemanfaatan Obyek Wisata yang menyajikan sejarah. Melalui kunjungan langsung, masyarakat dapat memahami nilai historis bangunan, teknologi masa lampau, dan kontribusinya bagi perekonomian masyarakat kala itu (Rachman & Harsan, 2018).

Selain itu, kegiatan wisata edukasi berbasis Sejarah dapat menjadi sarana peningkatan pengetahuan Sejarah dan menjadi wadah pengembangan budaya lokal dan motivasi belajar masyarakat. Keterlibatan langsung masyarakat dengan peninggalan sejarah menciptakan pengalaman belajar dan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan jauh dari kesan membosankan. Wisata edukasi ini juga membantu memperkenalkan budaya lokal yang terkandung dalam peninggalan sejarah kepada generasi muda dan dapat menjadi pusat rekreasi Sejarah.

Keterlibatan wisatawan untuk mengenal daerah yang dikunjunginya merupakan motif pariwisata yang paling kuat, selain memperkenalkan peninggalan sejarah yang merupakan aset berharga bagi suatu daerah. Benda cagar budaya dan sejarah memiliki nilai yang sangat tinggi dan menjadi alat branding yang sangat efektif. Secara keseluruhan, cagar budaya ini memiliki nilai-nilai yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, arkeologi, pendidikan, agama, budaya dan juga untuk kepentingan pembangunan, seperti pengembangan pendidikan, industry pariwisata dan lain-lain (Fitria, 2022).

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

Tidak hanya di lingkungan wisata, pemanfaatan teknologi digital seperti *aplikasi Virtual Reality* (VR) juga menjadi inovasi pembelajaran sejarah modern. Teknologi VR memungkinkan masyarakat untuk mengeksplorasi arsitektur bangunan, karakter, dan peristiwa sejarah secara interaktif. Melalui pengalaman digial ini, masyarakat mendapatkan pemahaman visual dan emosional yang mendalam terkait peristiwa masa lalu (Eriya & R.Putri, 2018).

Discussion

Peningalan sejarah dalam perubahan sosial pokitik

Peninggalan Sejarah sebagai Simbol Kekuasaan

Peninggalan sejarah seperti candi, prasasti, keraton, atau monumen awalnya dibuat untuk mewakili kekuasaan dan kepercayaan masyarakat pada zamannya. Misalnya, Candi Prambanan dan Borobudur dibangun oleh kerajaan Hindu-Buddha sebagai lambang keagungan dan legitimasi kekuasaan spiritual dan politik.

Peninggalan Sejarah Sebagai Cermin Struktur Sosial

Peninggalan sejarah seperti candi, prasasti, masjid tua, keraton, dan artefak lainnya merefleksikan sistem sosial dan politik masyarakat pada masanya. Misalnya, Candi Prambanan dan Borobudur dibangun sebagai simbol legitimasi kekuasaan raja-raja Mataram Kuno, sekaligus sebagai alat penyebaran ideologi agama Hindu-Buddha di Nusantara. Perubahan Makna Akibat Dinamika Sosial dan Politik

Seiring berjalannya waktu, makna peninggalan sejarah dapat berubah. Pada masa kolonial Belanda, beberapa situs warisan dijadikan objek penelitian dan rekonstruksi sebagai bagian dari agenda orientalis untuk memahami dan mengontrol masyarakat jajahan

Di era Orde Baru, situs seperti Borobudur digunakan untuk membangun narasi nasionalisme dan menanamkan ideologi negara (Pancasila), mengesampingkan narasi lokal atau keagamaan lainnya. eninggalan Sejarah sebagai Alat Legitimasi Politik

Penguasa sering menggunakan peninggalan sejarah sebagai alat legitimasi kekuasaan. Di masa Orde Baru, simbol-simbol sejarah dipakai untuk memperkuat ideologi negara, seperti pembentukan narasi "kejayaan masa lalu" yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan dan acara kenegaraan. Contohnya, penggunaan narasi sejarah kerajaan Sriwijaya dan Majapahit sebagai bukti kejayaan Indonesia di masa lalu.

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

Conclusion

Peninggalan sejarah memiliki peran strategis sebagai media edukasi sekaligus sarana menanamkan kesadaran budaya masyarakat. Melalui berbagai pendekatan seperti wisata edukasi sejarah, pemanfaatan teknologi digital (*virtual reality*), serta pengenalan benda cagar budaya di lingkungan sekitar, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai sejarah masa lalu, tetapi juga memperkuat karakter kebangsaan, identitas diri, dan rasa cinta tanah air. Kesadaran sejarah yang ditanamkan sejak dini menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang menghargai perjuangan para pahlawan, melestarikan warisan budaya, serta berkontribusi positif dalam menjaga keberagaman bangsa. Sinergi antara Pendidikan formal, informal dan non formal sangat diperlukan untuk menciptakan kesadaran sejarah yang utuh dan berkelanjutan.

References

Jayanti, Egri, and Fitri Eriyanti. "Analisis peran sumber sejarah bagi kehidupan sosial masyarakat." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 7.2 (2022): 299-302.

Mursidi, Agus, and Dhalia Sutopo. "Peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah dalam penanaman nilai-nila kebangsaan di kecamatan muncar kabupaten banyuwangi." *Khazanah Pendidikan* 13.1 (2019).

Anis, M. (2018). *Analisis Perubahan Sosial-Politik dan Budaya*. Repositori UIN Alauddin.

Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (2018). *Sejarah dan Perubahan Sosial*

Soekmono, R. (1995). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Ismaun, R. (2013). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anis, M. (2018). *Analisis Perubahan Sosial-Politik dan Budaya* – Repositori UIN Alauddin.

Nugroho, A. (2019). “Borobudur dalam Dinamika Sosial Politik Indonesia.” *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, 24(1), 22–35.

Soekmono, R. (1995). Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.

Nugroho, A. (2019). “Borobudur dalam Dinamika Sosial Politik Indonesia.” Jurnal Arkeologi Siddhayatra, 24(1), 22–35.

Sumber: Reid, A. (2005). Sejarah Modern Indonesia Awal: 1200–1800. LP3ES.

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id